

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Bullying* adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain baik satu atau beberapa orang secara langsung, terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Olweus, 2002). Perilaku bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa kuat secara mental (Anonim, 2008).

Perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya “kuat” kepada seseorang atau sekelompok orang yang dirasa “lemah” artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korbannya secara terus menerus, pelaku *bullying* juga cenderung menjadi agresif dan melakukan tindakan kriminal ketika dewasa (Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005). Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying* (Irvan usman, 2013).

Menurut data statistik *Pacer's National Bullying Preventing Center*, satu dari empat siswa (22%) melaporkan bahwa *dibully* selama tahun ajaran (*National Center for Educational Statistics*, 2015) dan 19,6% siswa SMA di Amerika Serikat mengalami *bullying* di sekolah pada tahun 2013, 14,8% *dibully* dengan media online (*Center for Disease Control*, 2014). Hasil penelitian Semai Jiwa Amini (SEJIWA) di Indonesia sendiri pada tahun 2008 terhadap sekitar 1.200 orang pelajar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan angka kejadian *bullying* di SMA sebesar 67,9 % dan SMP sebesar 66,1 %. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. KPAI (2014) mencatat sebanyak 369 pengaduan masyarakat yang terjadi pada tahun 2011 hingga Agustus 2014. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (republika, 2014). Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Army Huneck dalam yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) 2008 mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu.

Wiyani (2012) mengungkapkan tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. Menurut Trigg (dalam Siswati & Widiyanti, 2009) korban *bullying* memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga tidak jarang korban tidak mau pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun, dan fatalnya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Dampak perilaku kekerasan (*bullying*) merupakan perbuatan terhadap seseorang yang dapat mengganggu kesehatan secara fisik dan gangguan kesehatan jiwa (trauma mental) kematian atau bunuh diri. Kasus bunuh diri yang dialami beberapa siswa sekolah sebagian diakibatkan oleh adanya *bullying*. Contoh kasus bunuh diri Seorang pelajar SMP nyaris bunuh diri karena ejekan teman-temannya di sekolah dengan sebutan anak tukang jual bubur ayam (Antara News, 2006). Kejadian serupa menimpa Linda utami 15 tahun siswi kelas 2 di SMAN 12 Jakarta yang menggantung dirinya dikamar tidur rumahnya. Diketahui sebelum bunuh diri, Linda depresi karena sering diejek teman-temannya lantaran pernah tidak naik kelas (Indosiar, 2006). Ada sekitar 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja usia 6 hingga 15 tahun di Indonesia yang dilaporkan media massa antara tahun 2002-2005 (penelitian Yayasan Sejiwa, 2006).

Upaya pemerintah dalam menangani kasus *bullying* sejauh ini belum ada hanya saja Komisioner KPAI Susanto menjelaskan media online atau jejaring media sosial yang menayangkan praktik kekerasan, baik dalam bentuk *bullying*, tawuran, dan berbagai bentuk lainnya, juga harus segera diberantas. Selain itu Komisioner KPAI Susanto meminta kepolisian mengusut tuntas pengedar video berkonten kekerasan yang masih beredar, karena secara hukum tidak dibenarkan. Peraturan yang mengatur mengenai perlindungan anak yaitu UU No. 23 Tahun 2002. Pasal 1 angka 1 UU No. 23 Tahun 2002 tentang tentang Perlindungan Anak maka semua pihak baik pemerintah, orang tua, keluarga maupun masyarakat wajib memberikan perlindungan kepada anak dari segala tindakan yang akan merugikan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam Pasal 54 UU tentang Perlindungan anak mengamanatkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Perawat professional perlu memberikan pengetahuan bagi remaja terkait pentingnya pencegahan perilaku *bullying* dan cara penanggulangannya. Hal ini erat kaitannya dengan peran dan fungsi perawat dalam upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang lebih berfokus dalam preventif dan promotif yaitu memberikan pendidikan untuk pengenalan dan pencegahan atau pengendalian masalah kesehatan pada remaja khususnya *bullying* (Gaffar, 1999 dalam Annisa 2012). Fungsi perawat sebagai *provider* (pelaksanaan) lebih pada kemampuan perawat sebagai

penyedia layanan keperawatan (praktisi) tidak hanya itu perawat harus mempunyai kemampuan bekerja secara mandiri dan kolaborasi, serta mempunyai pengetahuan perilaku penyimpangan pada remaja, keterampilan, sikap empati dalam pemberian asuhan keperawatan sehingga mempunyai kemampuan bekerja secara mandiri maupun kolaborasi (Roziqin, 2014).

Agama Islam sendiri melarang tindakan *bullying* atau kekerasan seperti tertera pada surat Al-Hujuraat ayat 11 yang berbunyi seperti berikut:

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri (baca: sesama saudara seiman) dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (berbau kefasikan) sesudah seseorang beriman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Ketimpangan atau ketidak seimbangan kekuatan baik fisik maupun mental menjadi penyebab terjadi perilaku *bullying* di sekolah. Dari beberapa orang siswa melaporkan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* itu disebabkan adanya faktor

balas dendam. Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah.

faktor kepribadian yang memberikan kontribusi besar pada siswa dalam melakukan perilaku *bullying* atau menjadi pelaku *bullying* (Irvan Usman, 2013). Kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab seseorang individu melakukan kekerasan, Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku *bullying* maka akan dapat meminimalkan terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa (Usman, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX di SMP N 11 Yogyakarta, bahwa terdapat 4 siswa yang mengetahui tentang *bullying* sedangkan 6 siswa tidak mengetahui namun ketika peneliti mewawancarai beberapa siswa, rata-rata mereka semua pernah melakukan tindakan *bullying* tetapi mereka memang tidak mengetahui bahwa apa yang sudah mereka lakukan itu adalah *bullying*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang *Bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

## **B. Perumusan Masalah**

- a. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat ditemukan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang *Bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang *bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang *bullying* berdasarkan karakteristik jenis kelamin siswa di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan *bullying* berdasarkan siswa tinggal bersama siapa.
- d. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa tentang *bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- e. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa tentang karakteristik *bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- f. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa tentang karakteristik pelaku dan korban *bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- g. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa tentang karakteristik *bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

- h. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- i. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa tentang dampak *bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebagai tambahan pengetahuan mengenai perilaku *bullying*.

2. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap anak didik.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Trevi, Winanti Siwi Respati (2012) Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta melakukan penelitian yang berjudul: Sikap siswa kelas X smk Y tangerang terhadap *bullying*. Penelitian ini bersifat kuantitatif *non-eksperimental* dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah metode kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sikap terhadap perilaku *Bullying*. Kesimpulan dari penelitian Trevi Winanti Siwi Respati adalah bahwa yang sikapnya cenderung positif terhadap *bullying* memiliki kecenderungan karakteristik sebagai berikut: cenderung berjenis kelamin laki-laki, cenderung berasal dari program keahlian yang populer, seperti AK (akutansi) atau MM, cenderung memiliki keadaan keluarga yang utuh bermasalah, cenderung menyukai informasi yang berhubungan dengan komedi, cenderung berperan sebagai pelaku, cenderung mempunyai kelompok dan berperan sebagai pengikut dalam kelompok peegroupnya, cenderung berasal dari ayah yang bekerja sebagai karyawan dan ibu sebagai ibu rumah tangga, cenderung berasal dari keluarga yang penghasilan orang tuanya kurang dari 1 juta perbulan, dan tingkat pendidikan orang tuapun cenderung rendah, dimana tingkat pendidikan ayahnya hanya SD dan SMP sedangkan ibunya hanya SMP. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama menggunakan Penelitian yang bersifat kuantitatif *non-eksperimental* dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul, kerangka konsep, populasi, tempat penelitian jumlah respondendan waktu penelitian.

2. Titis setiani (2013) universitas negeri semarang melakukan penelitian yang berjudul: hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap guru taman kanak-kanak dengan tindakan *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional kesimpulan dari penelitian Titis setiani yaitu: (1) guru cukup memiliki pengetahuan terhadap tindakan *bullying*, (2) guru memiliki sikap intoleransi terhadap tindakan *bullying*, (3) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap guru TK terhadap tindakan *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan satu dari banyak masalah tingkah laku dan disiplin di kalangan murid sekolah dewasa ini. Perilaku *bullying* secara langsung atau tidak langsung merupakan sebagian dari tingkah laku agresi. Perilaku *bullying* berlaku jika terdapat jurang atau ketidakseimbangan kuasa antara pembuli dengan korban. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* di kalangan murid sekolah yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan diri sendiri. Perilaku *bullying* perlu dicegah terjadi di sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu memiliki program baik program pencegahan maupun program intervensi pemulihan yang melibatkan semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian, perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul, kerangka konsep, populasi, tempat penelitian, jumlah responden dan waktu penelitian.